

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mual merupakan perasaan yang tidak menyenangkan pada perut dan umum terjadi pada hampir setiap orang, dapat dipicu oleh berbagai rangsangan emetik melalui sistem saraf pusat (SSP) atau perifer (Lacy et al., 2018). Mual disebut juga mekanisme pertahanan tubuh ketika ada racun, obat, bakteri, virus, dan jamur yang masuk ke dalam tubuh melalui mulut maupun jalur parenteral (infus) (Zhong et al., 2021).

Menurut (Jung et al., 2019) sebanyak 5.096 pasien mengalami mual dikarenakan memiliki gangguan gastrointestinal fungsional. Selain itu, sebanyak 8874 pasien melaporkan mengalami mual dimana 57.4% berjenis kelamin perempuan dan 42.6% berjenis kelamin laki-laki (Frese, 2011). Mual dapat disebabkan oleh banyak faktor yaitu kemoterapi, radioterapi, post operatif, sindrom hiperemesis cannabinoid, mabuk perjalanan, infeksi bakteri, infeksi jamur, dan juga infeksi virus (Zhong et al., 2021). Mual juga dapat disebabkan oleh berbagai macam penyakit, seperti gastroenteritis atau kolik non-infeksius (Frese, 2011)

Penyebab dari gejala mual bermacam-macam tetapi reflek mual secara umum dikoordinasi oleh pusat muntah yang berada di batang otak (Kenward et al., 2015). Menurut Singh et al (2016) mual terjadi karena terdapat rangsangan di sistem saraf pusat pada bagian serebelum, sinyal vestibular, korteks serebral, sistem lumbal, dan area postema lalu dihantarkan di nucleus tractus solitarius meningkatkan tingkat vasopressin menyebabkan disritmia lambung dan mengakibatkan rasa mual.

Mual dapat terjadi secara akut dan juga kronis, mual akut dapat disebabkan karena penyebab yang spesifik dan dapat ditangani dengan lebih mudah, sedangkan mual kronis yang berkaitan dengan penyakit seperti gastroparesis atau sebagai

gangguan fungsional sulit untuk dikelola (Heckroth et al., 2021). Pasien dengan rasa mual memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan pasien yang tidak mengalami mual. Pasien dengan mual dapat terjadi pusing, kesulitan berkonsentrasi, kelelahan, dan gangguan tidur (Kovacic et al., 2019). Menurut Ballatori dan Roila (2003) terdapat skor kualitas hidup yang lebih rendah di bagian fungsi fisik, peran, emosional, kognitif, dan sosial pada pasien yang mengalami mual.

Terapi obat dan komplementer dapat digunakan untuk mengurangi rasa mual yang dialami pasien (Heckroth et al., 2021). Menurut Ozgoli dan Naz (2018) beberapa jenis pengobatan komplementer sudah umum dilakukan dalam kehidupan, sebagian besar terapi komplementer efektif dalam menurunkan kejadian mual. Untuk pasien yang ingin menghindari pengobatan allopathic, terapi komplementer untuk mengurangi rasa mual adalah penggunaan herbal, terapi perilaku, akupunktur dan akupresur (Heckroth et al., 2021).

Terapi komplementer tidak menggunakan bahan-bahan yang haram serta setiap orang dapat memilih sendiri pengobatan mana yang berkenan untuk dilakukan asalkan tidak mengandung bahan-bahan yang najis, haram ataupun membahayakan serta cara-cara yang haram. Rasulullah SAW berpesan: *“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit sekaligus obat, dan telah menciptakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah dan jangan berobat dengan yang haram.”* (HR. Abu Daud).

Menurut Asha, Manjini, dan Dubashi, (2020) untuk mengurangi mual terapi pijat memiliki efek positif, selain itu juga dapat mengurangi muntah, cemas, dan nyeri. Salah satu terapi pijat adalah dengan cara pijat swedish, pijat swedish adalah pijat sederhana yang cara kerjanya mengendurkan jaringan otot dan tulang serta memijat untuk mengembalikan darah ke jantung (Gholami-Motlagh et al., 2016). Pijat Swedish terdiri dari gerakan sistematis dengan cara mengusap, memijat, serta peregangan untuk

mengurangi stress dan mengendurkan otot yang tegang (Asha, Manjini, dan Dubashi, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah terkait dengan gangguan rasa nyaman mual yang terjadi pada pasien dengan kolik abdomen (nyeri perut), maka penulis tertarik untuk mengurangi rasa mual yang dialami pasien dengan kolik abdomen (nyeri abdomen).

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui efektifitas penerapan *Swedish foot massage* untuk mengatasi rasa mual yang dialami pasien.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat mual yang dirasakan pasien sebelum diberikan intervensi *Swedish foot massage*.
- b. Mengetahui tingkat mual yang dirasakan sesudah diberikan intervensi *Swedish foot massage*.

D. Manfaat

1. Pengembangan ilmu

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya terkait manfaat *Swedish foot massage* untuk mengurangi rasa mual yang dialami pasien.

2. Pelayanan kesehatan

Dapat diberikan sebagai intervensi tambahan kepada pasien untuk mengurangi rasa mual selain dengan penggunaan obat-obatan/atau terapi farmakologi.

3. Pembangunan profesi

Dapat dimanfaatkan perawat sebagai intervensi secara mandiri atau terapi non farmakologi yang dapat diberikan kepada pasien untuk mengurangi rasa mual yang dialami pasien.